

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mendefinisikan pendidikan karakter terlebih dahulu perlu diketahui apa itu karakter sehingga akan memudahkan untuk mengetahui pendidikan karakter itu sendiri karena, karakter dan pendidikan karakter saling berhubungan.

Menurut *Kamus Inggris Indonesia* karakter dari kata *Character* adalah watak, sifat. Karakter adalah watak atau sifat yang dimiliki seseorang.

Menurut Foerster yang di kutip oleh Zaim Elmubarok dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai*, menyatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.^{8,9}

Jika dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter maka dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh

⁸John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 107

⁹Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 104-105

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian karakter di atas maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insani yang utuh. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁰

Dengan melihat arti dari pendidikan karakter di atas maka menurut penulis pendidikan karakter adalah penanaman nilai positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh baik pada siswa yang diajarnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, M.S, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43,46

dilakukan melalui strategi: Keteladanan, Intervensi, Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, Penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.¹ seperti yang akan di bahas di bawah ini:

a. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Ada beberapa bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada peserta didik. Di antaranya adalah:

- a. Jujur: Banyaknya persoalan yang terjadi di negara kita saat ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya kejujuran oleh karena itu sikap ini perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan. Sebab, diperlukan proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik.
- b. Disiplin: Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia

¹<http://pndkarakter.wordpress.com/> diakses di akses tgl 9 September 2014

pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

- c. Percaya diri: Sebagai generasi penerus bangsa, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Membangun kepercayaan diri itu bermula dari terbangunnya sikap positif dalam memandang diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan.¹³
- d. Peduli: Untuk menumbuhkan rasa kepedulian, kita tidak perlu menunggu bencana terjadi. Sebab, setiap saat, selalu ada banyak hal yang meminta kepedulian kita. Kepedulian merupakan sikap yang tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Sebab, diperlukan latihan, pengenalan, dan penanaman yang intens, sehingga nilai-nilai kepedulian tersebut akan tumbuh dan berakar kuat pada diri seseorang.
- e. Mandiri: Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab, dengan sikap itu, proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

¹³*Op-cit*, h. 47-60

³Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 19

- f. Gigih: Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang diikuti keyakinan kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-cita. Dalam kenyataannya, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh semua orang agar mereka selalu memiliki semangat yang besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita.
- g. Tegas: Sikap ini diperlukan karena dalam menjalani pergaulan, terutama agar ia mampu memutuskan hal yang benar dan keliru dan supaya peserta didik mengetahui hal yang penting maupun tidak penting untuk dipikirkan.
- h. Bertanggung jawab: Peserta didik yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang akhirnya dapat mengantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkan.
- i. Kreatif: Apabila pendidikan bertujuan menumbuhkan karakter kreatif, tentunya setiap peserta didik dengan segala potensinya dapat dilatih untuk menggagas ide-ide kreatif berdasarkan pengalaman hidupnya.
- j. Bersikap kritis: Sikap kritis dapat menjadikan peserta didik terbiasa bersikap logis sehingga ia tidak mudah dipermainkan sekaligus memiliki keteguhan dalam memegang suatu prinsip dan keyakinan.¹⁴ Bentuk karakter di atas dapat dipraktekkan oleh siswa remaja jika guru berperan untuk menumbuhkan karakter tersebut.

B

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikannya, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini.¹⁵ Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina.¹⁶ Kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis mengingat 20 hingga 30 tahun mendatang generasi muda inilah yang akan memegang komando negara. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci utama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi saat ini dalam kaitannya dengan

¹⁵*Op-cit*, h. 15

¹⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35

masa depan bangsa kita.¹⁷ Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi perhatian bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai nilai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Dalam menanggapi pendapat tersebut, Akhmad Muhaimin Azzel tidak sepenuhnya sepakat. Memang benar bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah perilaku dari anak didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Namun, jika dikatakan bahwa pemahaman bukan hal yang penting, inilah yang perlu untuk diluruskan. Sebab, bagaimanapun baiknya perilaku

¹⁷Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2010), h. 10.

seseorang bila tidak berangkat dari pemahaman yang baik, perilaku tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebaliknya, justru dari pemahaman yang baik seseorang akan terdorong untuk mempunyai perilaku yang baik pula.

Ada juga yang berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, pembela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap kesatria, atau teguh memegang amanah.

Mengenai nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, ada pula yang tidak sepakat. Pendapat yang tidak sepakat ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa dalam kehidupan yang majemuk sebagaimana di Indonesia sama sekali tidak bisa melandaskan pendidikan karakter pada nilai-nilai agama. Bila hal ini dilakukan, akan ada hegemoni agama yang dipeluk oleh mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Terhadap pendapat yang mengatakan bahwa nilai agama tidak bisa dijadikan dasar dalam pendidikan karakter, perlu Akhmad Muhaimin Azzel memberi kritik. Barangkali, pendapat tersebut diungkapkan dengan tergesa. Sebananya, yang diusung untuk dijadikan dasar dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama yang bersifat universal sesungguhnya dimiliki oleh masing-masing agama. Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan

seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing.¹⁸ Dengan demikian, anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berahlak mulia.¹⁹

Terlepas dari perbedaan konsep mengenai pendidikan karakter, bangsa Indonesia memang sangat memerlukan modal pendidikan semacam ini. Sebab, pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mendidik anak didik menjadi cerdas semata, melainkan juga berkarakter. Sungguh, orang-orang yang berkarakter baik sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa ini. Hanya orang-orang yang berkarakter baik yang bisa membangun kehidupan yang berkualitas, damai, dan membahagiakan. Apakah pendidikan karakter ini benar-benar baru bagi bangsa Indonesia? Pendidikan semacam ini memang pernah diterapkan di Indonesia. Kita tentu masih ingat ada pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), atau setiap lembaga pendidikan dan lembaga negara lainnya harus mengadakan penataran dalam memahami Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Beberapa pendidikan yang dikemukakan tersebut memang mengalami kurangberhasilan dalam membangun karakter peserta didik. Banyak jawaban mengenai hal ini kenapa tidak

^{xi}*Op-cit*, h. 15

^{x9}*Op-cit*, h. 6

terjadi. Namun, jawaban yang paling mengemuka adalah adanya pemaksaan pemahaman yang tunggal dari penguasa. Di samping itu, tiadanya contoh yang bisa dijadikan teladan sehingga pendidikan tersebut dinilai kurang berhasil.

Berangkat dari kegagalan sebagaimana tersebut dapat dipahami bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah kesadaran untuk memahami apa yang dilakukannya adalah yang terbaik. Untuk semakin menguatkan kesadaran untuk memahami ini, dibutuhkan contoh atau suri teladan yang baik dari para pendidik, orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, maupun para pemimpin bangsa.

Terkait khusus dengan lembaga pendidikan yang bertanggungjawab secara langsung berhasil tidaknya dalam pendidikan karakter, seorang guru semestinya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Berkaitan dengan hal ini, pertanyaan yang sering muncul adalah apakah tidak dibenarkan menjadi guru dengan status pegawai negeri? Masalahnya bukan terletak pada status pegawai negeri atau tidak, melainkan hal yang paling penting adalah motivasi seseorang ketika memutuskan untuk menjadi seorang guru maka ia akan menjadi seorang guru yang ideal. Berdasarkan ungkapan tersebut setidaknya ada dua kata kunci untuk meraih kemajuan bangsa yakni guru dan pengorbanan. Dengan demikian untuk memperoleh keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental para

guru agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya.

Dengan demikian bangsa Indonesia akan melahirkan generasi yang berkarakter baik.

4. Pengembangan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, penguatan emosi tentang moral, dan atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat

memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam pengetahuan tentang moral yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. Pengetahuan tentang moral merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. Perbuatan bermoral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk

berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan tentang moral, tetapi juga penguatan emosi dan perbuatan bermoral. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan pengetahuan tentang moral, kemudian, penguatan emosi dan perbuatan bermoral. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.

Menurut Mochtar Buchori, sebagaimana yang dikutip Drs. Zainal Aqib, M. Pd. Dan Drs. Sujak, M. Pd dalam bukunya yang berjudul *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* menyatakan bahwa pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif.

Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.^{21 22}

Yang dimaksud karakter disini adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai perilaku seyogianya ditumbuhkembangkan melalui pengenalan, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan nyata sehari-hari, berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, karakter bukan sekedar wacana tentang kepribadian yang diharapkan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

B. Landasan Alkitabiah

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu hal yang baru ada di dunia, sebelum pendidikan umum ditemukan, maka pendidikan karakter sudah terdapat di dalam Alkitab jadi pendidikan karakter adalah pendidikan Alkitabiah yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

a. Perjanjian Lama

Dasar Alkitab khususnya dalam Perjanjian Lama banyak bukti mengenai pendidikan karakter, seperti dalam kitab:

²¹Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 9-11

²²<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>
diakses tgl 17 Mei 2014 pada pukul 15.07 WITA

Mazmur 37:37 "perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan;

Ayat 37A di atas menjelaskan bahwa melakukan segala sesuatu dengan penuh kerelaan hati. Meskipun harus diperjuangkan dengan tidak ada rasa mengeluh. Kerelaan hati itulah yang membuat setiap usaha berat yang dilakukan menjadi terasa semakin ringan. Tetapkanlah itu didalam perjuangan meraih masa depan. Didalam usaha, didalam perjuangan meraih masa depan itu. perjuangan akan terasa semakin ringan. Dan jujurilah kepada diri sendiri bahwa ada kemampuan, ada potensi yang dimiliki.

Ayat 37B menjelaskan kedamaian membawa dampak positif. Di dalam keadaan ada kedamaian pasti ada ketenangan dan ketentraman. Kedua hal tersebut akan membuat saudara dapat berfikir secara jernih dalam perjalanan menempuh masa depan. Dengan contoh, disaat ada masalah dalam menempuh masa depan, pasti akan dapat diselesaikan dengan cara-cara yang tepat dan sangat efektif. Dan jangan lupa bahwa semuanya itu tetap berhasil dalam Tuhan.

Jadi sebenarnya Tuhan itu punya rencana bagi masa depan. Namun seringkali janji-Nya dilupakan. Seringkali pemberontakan dan terkadang amarah kepada Tuhan itu ada karena sesuatu yang Dia berikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tetapi ketahuilah bahwa setiap yang Tuhan berikan, setiap rencana-Nya tidak ada maksud jahat, dan semuanya itu Tuhan berikan untuk hari depan yang penuh harapan dan akhirnya dapat

disimpulkan bahwa Tuhan menyelamatkan orang-orang benar diwaktu kesesakan, demikianlah orang yang mencari damai dengan tulus dan jujur, mempunyai masa depan.

Amsal 1:3 ”untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran,”

Ayat di atas berbicara perihal kebenaran, keadilan dan kejujuran. Ketika seseorang akan dididik, disiplinkan, dan dikoreksi bukan hanya dalam kepandaian yang bersifat teknis dan praktis. Khususnya juga akan dididik, didisiplinkan, dan dikoreksi dalam hal moral yang bersifat religius; karena akan diperoleh (menerima, mengetahui, memiliki, dan menerapkan) kebijakan tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Kebijakan inilah yang menjadi aturan dalam kehidupan. Dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama, bukan saja dipahami, melainkan melakukan kebenaran, keadilan, dan kejujuran dalam mengambil keputusan-keputusan resmi, dengan demikian maka keadilan akan diterapkan dan dipertahankan dalam kata-kata serta tingkah laku, sehingga menjadi orang yang jujur. Dengan demikian dalam ayat ini terdapat pendidikan karakter yang mengajarkan manusia untuk melakukan kebenaran bukan hanya sekedar memahaminya.

Amsal 3:3 “janganlah kiranya kasih dan setia meninggalkan engkau! Kalungkanlah itu pada lehermu, tuliskanlah itu pada loh hatimu!

Istilah kebaikan biasanya dipakai untuk sikap, tingkah laku penuh kasih, kesetiaan kepada sesama dan kepada Tuhan. Sedangkan istilah kebenaran mencakup sikap dan tingkah laku yang benar, akurat dan dapat dipercaya, baik oleh sesama manusia maupun Tuhan, dengan demikian persyaratan dalam bentuk mengalungkan kebaikan dan kebenaran pada leher akan menghasilkan keindahan karakter rohani. Persyaratan ini juga mencakup pemeliharaan karakter tersebut dengan segenap keinginan dan pertimbangan, baik secara intelektual, emosional, maupun moral (dituliskan di hati).²⁴

Amsal 12:1 “siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan tetapi siapa yang membenci teguran adalah dungu.

Ayat ini berisi pengajaran kepada orang mudah yang mencintai pengetahuan. Kehidupan seseorang ditentukan oleh kecintaannya akan pengetahuan, yang dalam ayat ini diperlihatkan identik dengan didikan. Siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan. Orang bisa memiliki pengetahuan kalau dia menerima didikan, yaitu didikan keras yang berfungsi untuk mendisiplinkan orang mudah dalam norma-norma yang berlaku dan dianggap penting pada suatu masyarakat. Orang mudah yang memahami dan hidupnya sesuai dengan norma-norma ini adalah orang yang berhikmat. Oleh karena itu orang yang mencintai pengetahuan seharusnya mencintai didikan. Tetapi orang yang membenci teguran adalah orang dungu yang menolak untuk memahami dan menghidupi norma

²⁴ *ibid*, h. 181

kehidupan yang benar dan umum berlaku dalam masyarakat sehingga sikap dan tindakannya sering sekali dianggap brutal.²⁵

b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru banyak penjelasan mengenai pendidikan karakter, seperti:

Efesus 4:15 'Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.

Dalam ayat ini, mengingatkan pentingnya setiap orang yang percaya kepada Kristus untuk terus bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus. Pertumbuhan tersebut mencakup perubahan pola pikir, yang akan berpengaruh pada perubahan perilaku dan karakter.

II Timotius 3:16 Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Dalam ayat di atas menjelaskan Allah mengilhamkan Firman-Nya supaya Firman itu bermanfaat untuk manusia. Manfaat ini diterangkan dalam dua segi, yaitu segi ajaran dan segi kelakuan. Segi ajaran itu nampak dalam kata-kata: untuk mengajar (hal-hal tentang keselamatan) dan untuk menyatakan kesalahan (menolak ajaran sesat dan kesalahan-kesalahan lain). Segi kelakuan nampak dalam kata-

²⁵ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: Gunung Mulia 2007), h. 181

kata: untuk memperbaiki kelakuan (apa yang salah pada kelakuan manusia diperbaiki) dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (supaya ia berjalan di atas jalan yang benar sesuai dengan kehendak Allah).²⁶

Titus 2:7 Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran.

Dalam ayat tersebut Titus hanya mengajak para laki-laki muda kepada perubahan cara hidup, jika ia sendiri memberi teladan dalam berbuat baik. Dengan teladan hidup yang baik Titus membuktikan bahwa ia memang jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajarannya. Tidak munafik.²⁷

C. Pengertian Remaja

Ada beberapa istilah asing yang sering dipakai untuk memahami masa remaja misalnya *puberteit*, *adolescencia* juga *troalzalter*. Dalam bahasa Indonesia sering juga disebut pubertas atau remaja. Dari istilah tersebut dapat diperoleh:

- a. *Pubrty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin, dimana pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.

²⁶R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat 1 & II Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 108

²⁷R. Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat 1 & II Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 138

b. *Adolescentia* berasal dari bahasa Latin yaitu *adulescentia* yang artinya adalah masa muda, yakni antara usia 17 dan 22 tahun.²⁸

Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat kelakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Jadi masa pubertas ini meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terlihat perubahan-perubahan jasmani yang berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin juga terlihat perkembangan psikososial, hubungan dengan berfungsinya ketidaktergantungan pada orang tua, bahkan sudah bisa membuat rencana hidup sendiri.²⁹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian dari "remaja ialah mulai dewasa, bukan kanak-kanak lagi, akil balik".³⁰

Dari beberapa istilah dan pengertian tentang remaja di atas dapat disimpulkan bahwa masa pubertas atau masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke dewasa, dan mengalami perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung anrata umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia

²⁸Ny. Y Singgih D. Gunarsa dan Singgih D.G, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 4

²⁹Singgih D. Gunarsa dan Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta, Gunung Mulia 2011), h. 201-202

³⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cv. "Remaja"830

12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.³¹

D. Karakteristik Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jadi diri, oleh erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa. Tetapi jika mereka diperlakukan anak dewasa, semua ini merupakan dorongan untuk mengembangkan diri.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut.

1. Kegelisahan

Banyak hal diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Seringkali angan-angan dan keinginan jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan tetapi di pihak lain mereka merasa belum melakukan berbagai hal dengan baik sehingga

³¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9

³²Singgih D. Gunarsa dan Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta, Gunung Mulia 2011), h. 220

tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh rasa gelisah.³³

2. Pertentangan

Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal sebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.³⁴ Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian di tentangnya sendiri karena di dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering teijadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambataannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan

³³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 16

³⁴*Op-cit*, h. 220

biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan hayalannya melalui dunia fantasi. Hayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jarang karir, sedangkan remaja putri lebih menghayalkan romantika hidup. Hayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab hayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat di realisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyak remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba

melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif, misalnya ingin menjelaja alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Eksperimentasi yang terbimbing secara konstruktif bisa menghasilkan pendalaman ilmu dan penemuan pengetahuan baru.³⁶ Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalagunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan.

37

E. PERILAKU REMAJA

1. Definisi Perilaku Remaja

³⁵*Op-cit*, h. 17-18

³⁶*Op-cit*, h. 220

³⁷ *Op-cit*, h. 18

Definisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁸ Reaksi atau rangsangan ini terwujud di gerakan. Simpang, sebagai kata dasar dari menyimpang, menyimpang memiliki pengertian sebagai (1) membelok menempuh jalan yang lain atau jalan simpangan ;(2) membelok supaya jangan melanggar atau terlanggar (oleh kendaraan dan sebagainya);menghindar (3) tidak menurut apa yang sudah ditentukan ; tidak sesuai dengan rencana dan sebagainya ; (4) menyalahi (kebiasaan dan sebagainya); (5) menyeleweng (dari hukum,kebenaran, agama, dan sebagainya).³⁹

Perilaku menyimpang ini, pada mulanya berasal dari kebiasaan seseorang pada masa remajanya yang terus terbawa di bawah sadar sampai seseorang tersebut dewasa. Untuk itu langkah baiknya dicari tahu tentang perilaku menyimpang pada remaja. Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio yaitu sebagai berikut: Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Dalam definisi tersebut di atas faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Oleh karena itu, merokok menurut definisi tersebut

³⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 859

³⁹*Ibid*, h. 1067

bukanlah kenakalan selama tidak ada undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok. Demikian juga halnya dengan seorang anak yang berumur 17 tahun yang minum bir di negara bagian (di Amerika) yang tidak melarang anak di bawah umur 18 tahun untuk minum. Ia tidak dianggap nakal selama ia tidak mengetahui adanya ketentuan-ketentuan hukum itu dan karenanya ia tidak sengaja melanggar hukum yang berlaku (misalnya karena remaja itu sedang berlibur ke negara bagian lain, sedangkan di negara bagiannya sendiri batas usia minum minuman keras adalah 16 tahun). Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sendiri yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah tanggapan atau reaksi yang terwujud di action (sikap); tidak saja badan atau ucapan; yang tidak menurut apa yang sudah ditentukan, yang menyalahi kebiasaan pada umumnya, ataupun menyeleweng dari hukum, kebenaran, agama, dan sebagainya. Dalam pengertian ini, maka gaya hidup minum-minum berlebihan, *party* berlebihan yang akhirnya melibatkan obat-obatan terlarang, gaya hidup seks bebas dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.⁴⁰ Perilaku

⁴⁰<http://ghil241090.wordpress.com/2011/02/25/perilaku-remaja-indonesia-saat-ini-kemajuan-dan-kejatuhan-suatu-bangsa-berada-di-pundak-remaja-dan-pemuda/> diakses tgl 17 Mei 2014 pada pukul 15.10 WITA

menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja tersebut bukan karena tanpa penyebab.

2. Penyebab Kenakalan Remaja

Penyebab kenakalan bermacam-macam, meliputi penyakit atau gangguan tertentu, pola hubungan yang patogenik di dalam keluarga, pengaruh teman, pengaruh sosiokultural, dan stres.

Penyakit atau gangguan tertentu meliputi cedera otak, retardasi mental, serta beberapa jenis gangguan manusia maupun psikosis. Cedera otak dapat menjadikan seseorang kehilangan kontrol diri, sehingga mudah melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas terhadap benda dan orang lain. Begitu pula retardasi mental. Remaja yang lemah mental tega melakukan perbuatan yang merusak karena kurang memiliki kesadaran moral yang benar. Pada kasus neurosis maupun psikosis, ada remaja yang suka bertindak brutal untuk menutupi depresinya. Selain itu, banyak remaja nakal memang memiliki kepribadian yang psikopatik, yaitu impulsif, pembenci, tak memiliki rasa kasihan maupun rasa bersalah, sehingga tega melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain.

Pola hubungan di dalam keluarga yang patogenik dapat berupa broken home, khususnya suasana keluarga pecah akibat perceraian. Juga dapat berupa suri teladan yang kurang baik dari orang tua, khususnya dari ayah atau mungkin juga dari ibu. Tidak sedikit remaja lelaki yang brutal ternyata di rumah memiliki ayah yang kejam, pemabuk, dan bersikap

antisosial. Atau, seorang remaja puteri menjadi petualang seks karena belajar dari contoh ibunya.

Pengaruh teman juga memainkan peran penting dalam membentuk remaja nakal. Pada kenyataan, kenakalan di kalangan remaja hampir selalu dilakukan secara kelompok.

Faktor sosiokultural dapat berupa perasaan alienasi atau terasing, penolakan sosial, atau pembentukan gang di kalangan anak muda. Banyak remaja mengalami alienasi. Di satu pihak mereka memberontak dengan nilai-nilai dan gaya hidup yang dianut oleh orang tua mereka, namun di pihak lain mereka belum menemukan nilai-nilai dan gaya hidup mereka sendiri. Akibatnya, mereka bertindak brutal sebagai pelampiasan dari perasaan ketersaingan mereka. Remaja-remaja yang *drop-out* dari sekolah atau yang tamat dari sekolah namun akhirnya tidak dapat melanjutkan pelajaran maupun mencari pekerjaan dapat merasa bahwa diri mereka tidak mendapatkan tempat di tengah masyarakat. Mereka merasa menjadi sosial *rejects* atau sampah masyarakat dan korban kemajuannya. Hal ini dapat mendorong mereka berbuat brutal sebagai bentuk balas dendam atau pelampiasan frustrasi mereka. Remaja juga senang maembentuk gang-gang serta menciptakan gaya hidup mereka sendiri yang seringkali brutal, sebagai bentuk pemberontakan terhadap kemapanan di dalam masyarakat, atau memang dengan tujuan untuk melakukan tindak-tindak kejahatan.

Stres akibat berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan seperti kematian orang tua, perceraian orang tua, penemuan bahwa dirinya

ternyata bukan anak kandung, dan sebagainya, secara cepat atau lambat dapat menjeitulah rumuskan remaja ke dalam tindak kenakalan. Itilah sejumlah gangguan perilaku yang lazim menimpa para remaja.⁴¹

3. Cara Menanggulangi Kenakalan Remaja

Setelah membahas penyebab kenakalan remaja, jelas bahwa kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negatif, baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam :

- a. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
 - a) usaha pencegahan timbulnya kenakalan-kenakalan remaja secara umum. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
 - b) Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan dengan menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang

-----T-----WITTI' »r "

⁴¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 89-91

optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan: pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja dan membantu mengatasinya, dan pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan kelompok kecil tersebut:

- a. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- b. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- c. Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.

- d. Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.
- b. Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
 - a. Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus di kenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.
 - b. Di sekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya: dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya "skorsing" maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai

pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya.

Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pelajar dan orangtua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah di gariskan.

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan di ulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana sering di tanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditunjukkan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yan

berpribadi kuat, sehat badani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.⁴²

⁴²*Op-cit*, h. 140-146